

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga medis profesional menjalankan operasional rumah sakit sehari-hari, yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana medis tetap, penyediaan pelayanan medis, penyediaan asuhan keperawatan berkelanjutan, diagnosis dan pengobatan penyakit pasien dan sebagainya. Akibatnya, anggota masyarakat memiliki hak untuk mengharapkan rumah sakit menawarkan perawatan kelas satu. Rumah sakit harus mampu mengembangkan manajemen mutu yang terbaik agar dapat memenuhi harapan masyarakat yang tinggi terhadap rumah sakit tersebut, khususnya mengenai kepuasan pasien. Memberikan layanan terbaik sama pentingnya dengan menyembuhkan penyakit dalam hal kebahagiaan pasien di komunitas kami. Dengan demikian, rumah sakit pada dasarnya merupakan lokasi penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, dengan konotasi tanggung jawab yang berada di pundak pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kunaraj, 2023).

Dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya pasal 165 “Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja”.

Menurut pasal diatas, manajemen rumah sakit bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi karyawannya. Promosi keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja adalah salah satu caranya. Kesehatan dan keselamatan semua orang di masyarakat, termasuk pasien, penyediaan layanan dan karyawan, serta mereka yang berada di sekitarnya, sangat penting bagi rumah sakit. Oleh karena itu, untuk mencegah bahaya penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan kerja (KAK) di rumah sakit, rumah sakit perlu menetapkan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang komprehensif dan terintegrasi (Bando et al., 2020)

Perawat merupakan seseorang yang telah lulus pendidikan perawat dan memiliki kemampuan serta kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan bidang keilmuan yang dimiliki dan memberikan pelayanan kesehatan secara holistik dan profesional untuk individu sehat maupun sakit, perawat berkewajiban memenuhi kebutuhan pasien meliputi bio-psiko-sosio dan spiritual. Profesi perawat bekerja di tempat pelayanan-pelayanan kesehatan, baik di instansi pemerintah maupun di instansi swasta (Martyastuti et al., 2021)

Stres adalah pengalaman umum bagi perawat saat mereka melakukan pekerjaan sehari-hari. Saat merawat pasien, perawat harus selalu menjaga standar profesionalisme dan kompetensi tertinggi. Stres dapat memburuk sebagai akibat dari tuntutan pekerjaan perawat yang terus meningkat. Hari perawat dipenuhi dengan tantangan: keluhan

pasien, hubungan yang tegang dengan rekan kerja dan penyelia, beban kerja yang berlebihan, dan kerumitan serta monoton dalam bekerja dengan pasien rawat inap (Siswadi et al., 2021).

Perawat juga dengan rasa kewajiban moral yang sangat besar, mereka didorong untuk memberikan perawatan terbaik kepada pasien sepanjang waktu, dengan rajin mendokumentasikan tanda-tanda vital pasien, mencegah memburuknya kesehatan mereka, dan menyampaikan setiap dan semua pembaruan pasien (Kristina Natalya Rewo et al., 2020)

Setiap orang di Bumi pada akhirnya akan merasakan efek stres. Ilmu psikologi mendefinisikan stres sebagai keadaan emosional dan mental dengan ketegangan tinggi dan ancaman yang dirasakan. Ada kemungkinan bahwa tingkat stres yang rendah itu sehat, bermanfaat, dan diinginkan. Efek positif dari stres pada fasilitasi kinerja telah dilaporkan. Dalam hal motivasi, adaptasi dan daya tanggap terhadap lingkungan sekitar, stres positif dianggap memainkan peran penting. Namun demikian, kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang dapat mengalami stres yang ekstrem (Nur & Mugi, 2021).

Menurut Lubis et al., (2022) yang mengutip data *World Health Organization* (WHO) stres merupakan epidemik yang menyebar ke seluruh dunia. Dalam sebuah studi tahun 2016 tentang perawat pelaksana Amerika, Subuh menemukan bahwa 46% dari peserta melaporkan tingkat stres yang tinggi pada pekerjaan, dengan 34%

menyatakan pertimbangan serius untuk meninggalkan posisi mereka sebagai hasilnya.

Menurut Puspitasari et al., (2021) yang mengutip data *National Institute For Occupational Safety and Health* (NIOSH) identifikasi perawat sebagai orang yang berisiko tinggi mengalami stres karena tingginya tingkat tugas dan tanggung jawab yang mereka tanggung dan tingginya tingkat keterpaparan yang mereka hadapi di tempat kerja, terutama di lingkungan perawatan kesehatan seperti panti jompo. Mayoritas gangguan stres di AS dikaitkan dengan stres di tempat kerja, terhitung 77% dari semua kasus. Pada tahun 2010, Ikatan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) melaporkan bahwa karena beban kerja yang berat dan gaji yang buruk, 50,9% perawat Indonesia terkadang merasa pusing, kurang nyaman dengan pasien, kelelahan, dan kurang istirahat.

Menurut Awalia et al., (2021) 50-60% dari semua hari kerja yang terlewat terkait dengan stres terkait pekerjaan, menurut data Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 2014. Ini menjadikannya masalah kesehatan yang paling banyak dilaporkan. Mungkin akan ada lebih banyak orang yang menghadapi keadaan stres yang disebabkan oleh atau diperburuk oleh pekerjaan. Diperkirakan 2/3 hingga 50% karyawan dalam jajak pendapat tahunan yang dilakukan di AS dan Eropa melaporkan menderita stres dalam pekerjaan. Di antara pekerja Jepang, 32% mengatakan mereka menderita kecemasan dan tingkat stres yang

tinggi di tempat kerja, sedangkan 20% mengatakan hal yang sama tentang rekan kerja mereka di Korea.

Ada variasi global dalam kejadian stres kerja di kalangan profesional perawatan kesehatan, terutama perawat. Pada tahun 2011, 58,2% perawat di Eropa melaporkan stres karena pekerjaan mereka. Pada tahun 2014, angka tersebut melonjak menjadi 89,2% di Amerika. Pada tahun 2016, turun menjadi 44,82% di Australia, 85,2% di Korea Selatan, dan 50% di India. Tingkat stres perawat karenanya lebih tinggi di negara-negara industri. Hal yang sama juga berlaku untuk negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Puspita & Nauli, 2021)

Stres merupakan sensasi yang umum dialami perawat saat menjalankan tugasnya sebagai pengasuh pasien. Separuh dari perawat terdaftar di Indonesia mengalami stres di tempat kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang bersosialisasi, dan kurang tidur akibat beban kerja yang berlebihan dan gaji yang tidak mencukupi, menurut Ikatan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Pengerahan tenaga mental dan fisik dapat berkontribusi pada beban kerja perawat di fasilitas kesehatan (Mariana & Ramie, 2021).

Di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar Pada tahun 2018, PPNI menemukan bahwa 50,9% perawat Indonesia melaporkan stres di tempat kerja. Febriani menemukan bahwa di RSKD provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017, 94,7% perawat melaporkan gejala fisiologis stres kerja, 87,2% melaporkan gejala psikologis, dan 78,7%

melaporkan gejala perilaku pada tingkat sedang. (Ardiyany Ilyas et al., 2020)

Menurut penelitian Allu & Fahrurazi (2020), dilakukan pada perawat yang bekerja di RS Idaman Banjarbaru, fasilitas rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan beban kerja sedang, 24 (61,5%) mengalami stres kerja yang berat, sedangkan dari 22 responden dengan beban kerja ringan, 19 (86,4%) mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stres kerja berhubungan dengan beban kerja.

Menurut penelitian Wahyuni & Dirdjo (2020), di rumah sakit yang mengkhususkan diri pada perawatan kritis, pada perawat. Sjhranie Samarinda Muhammad Abdul Wahab. Ukuran sampel kami adalah 103 orang, dan temuan menunjukkan bahwa, rata-rata, responden bekerja 44,18 jam per minggu, dengan interval kepercayaan 43,18, menunjukkan bahwa nilai rata-rata mewakili seluruh kumpulan data. Mendapat skor antara 32 dan 53 poin, menghasilkan skor rata-rata 45. Untuk mengetahui apakah responden bekerja terlalu banyak, kami menggunakan angka tengah sebagai ambang batas. Berjam-jam di kantor dikaitkan dengan peningkatan tingkat stres, menunjukkan bahwa waktu kerja yang berlebihan termasuk dalam kelompok "cukup tinggi".

Menurut penelitian Totipa.B et al., (2023), yang dilakukan pada diberikan kepada perawat yang bekerja di unit perawatan intensif. Sjhranie Samarinda Abdul Wahab Wahab. Menurut hasil, dari 103

responden, jumlah rata-rata waktu tambahan yang dihabiskan untuk bekerja adalah 44,18, dengan interval kepercayaan 43,18, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata mewakili keseluruhan data. Mendapat skor antara 32 dan 53 poin, menghasilkan skor rata-rata 45. Jika responden ditemukan bekerja terlalu banyak, angka tengah akan digunakan sebagai batas. Ada korelasi antara bekerja berjam-jam dan mengalami stres di tempat kerja, menunjukkan bahwa jam kerja yang berlebihan termasuk dalam kelompok ini.

Menurut penelitian Rahmawati et al., (2020), yang dilakukan pada perawat yang bekerja di bangsal rawat inap RSUD UKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37 orang (92,5%) memiliki lingkungan kerja fisik yang baik dengan stres kerja sedang, sedangkan 3 orang (7,5%) memiliki lingkungan kerja fisik yang baik dengan stres kerja ringan. Karena distribusi data yang tidak normal, jumlah-R sebesar -0,213 ditentukan, yang menunjukkan hubungan negatif antara lingkungan kerja fisik perawat dan stres kerja mereka. Dengan kata lain, lingkungan kerja fisik yang lebih baik menghasilkan lebih sedikit stres bagi perawat. Karena hasilnya lebih dari 0,05 dan nilai yang ditemukan adalah 0,187, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Sulawesi Selatan merupakan rumah sakit kelas A, Rumah Sakit Pendidikan dan Rumah Sakit Rujukan untuk wilayah Indonesia bagian Timur

dipandang perlu untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan sesuai dengan tuntutan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Rumah Sakit Khusus Dadi Provinsi Sulawesi Selatan memiliki visi yaitu sebagai pusat rujukan pelayanan kesehatan jiwa, Napza dan Stroke yang berorientasi melayani, inovatif, kompetitif, inklusif dan berkarakter dalam mendukung akselerasi kesejahteraan di Sulawesi Selatan. Dimana seluruh jumlah perawat yang ada di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Sulawesi Selatan sebanyak 240 perawat jadi, terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja.

Berdasarkan hasil penelitian (Febriani, 2017) sebelumnya di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Sulawesi Selatan tahun 2017 Karena hampir semua individu (tepatnya 94,7%) menghadapi stres yang cukup berat dan 5,3% mengalami stres ringan. Jumlah orang yang melaporkan merasa agak stres akibat faktor eksternal (seperti tekanan di tempat kerja). Hal ini menyebabkan mereka menderita penyakit tubuh seperti sakit kepala, sakit punggung, kelelahan, mulas, leher sesak setelah menyusui, dan sebagainya. Tuntutan profesi mereka memotivasi mereka untuk menyelesaikan lebih banyak pekerjaan, sehingga meskipun mereka memiliki penyakit fisiologis sedang, mereka masih dalam tahap eustress, yaitu ketika kita menghadapi tekanan eksternal dan mampu mengatasinya (Febriani, 2017).

Berikut ini berdasarkan data awal yang dikumpulkan dari 122 perawat yang bekerja di unit rawat inap jiwa Rumah Sakit Khusus

Daerah (RSKD) Dadi Sulawesi Selatan yang dimana jumlah perawat PNS sejumlah 109 perawat dan non-PNS sejumlah 13 perawat. Sebuah penelitian percontohan yang dilakukan di ruang rawat inap jiwa menggunakan wawancara dengan 8 perawat mengungkapkan bahwa akibat beban kerja mereka yang berat, perawat di lingkungan ini sering mengeluh merasa lelah saat bekerja dituntut untuk maksimal dalam bekerja saat menghadapi pasien dan menjaga kebersihan untuk mencegah terjadinya penyakit terhadap pasien.

Berdasarkan latar belakang terkait beberapa masalah stres kerja pada perawat maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024?
2. Apakah ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024?

3. Apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024?
4. Apakah ada hubungan antara lingkungan kerja fisik dengan stres kerja perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara lama kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan untuk peneliti mengenai stres kerja dalam dunia pekerjaan khususnya pada perawat RSKD Dadi Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperoleh wawasan baru atau menyempurnakan teori dan pendekatan yang ada dalam bidang kesehatan masyarakat terkait dengan stres kerja.

3. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memandu pengembangan kebijakan dan program yang bertujuan mengurangi prevalensi stres kerja pada perawat.

